

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA PENGASUHAN  
*AUTHORITATIVE* DENGAN REGULASI EMOSI DALAM MENGHADAPI  
UJIAN PADA REMAJA

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh :

Bakhtiar Wahyu Cahyono Putro

NIM F 100 070 079

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA PENGASUHAN  
*AUTHORITATIVE* DENGAN REGULASI EMOSI DALAM MENGHADAPI  
UJIAN PADA REMAJA

**NASKAH PUBLIKASI**



Diajukan Oleh :

Bakhtiar Wahyu Cahyono Putro

NIM F 100 070 079

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA  
PENGASUHAN *AUTHORITATIVE* DENGAN REGULASI  
EMOSI DALAM MENGHADAPI UJIAN  
PADA REMAJA**

Yang diajukan oleh:

**Bakhtiar Wahyu Cahyono Putro**

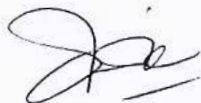
**NIM F 100 070 079**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



**Dra. Wiwin Dinar Pratisti, M.Si**

Tanggal, 21 Juni 2013

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA  
PENGASUHAN *AUTHORITATIVE* DENGAN REGULASI EMOSI  
DALAM MENGHADAPI UJIAN PADA REMAJA**

Yang Diajukan Oleh:

**Bakhtiar Wahyu Cahyono Putro**  
**NIM F 100 070 079**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal

\_\_\_\_\_

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

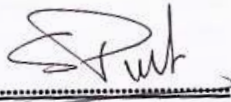
Penguji Utama

**Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**

  
\_\_\_\_\_

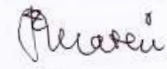
Penguji Pendamping I

**Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si**

  
\_\_\_\_\_


Penguji Pendamping II

**Dra. Partini, M.Si.**

  
\_\_\_\_\_

Surakarta, Juli 2013  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



  
**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**

## **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA PENGASUHAN *AUTHORITATIVE* DENGAN REGULASI EMOSI DALAM MENGHADAPI UJIAN PADA REMAJA**

### **Abstraksi**

Sangat penting bagi seorang remaja untuk dapat benar-benar mempersiapkan diri menghadapi ujian, karena sebagian besar dari remaja tersebut mengalami kecemasan, ketidakpercayaan diri dalam menghadapi ujian. Kecemasan remaja dalam menghadapi ujian dapat dikurangi, dengan cara mengatur emosi yang disebut sebagai istilah regulasi emosi. Regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian, sehingga penulis mengajukan hipotesis bahwa "ada hubungan positif antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja".

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja mahasiswa UMS Fakultas psikologi semester 1. Teknik pengambilan sampel dengan *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu: (1) skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative*, dan (2) skala regulasi emosi dalam menghadapi ujian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,362 dengan  $p \leq 0,01$ , yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja. Semakin tinggi persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* maka semakin tinggi pula regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. Rerata empirik variabel persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* sebesar 102,638 dengan rerata hipotetik sebesar 92,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* yang sedang. Rerata empirik variabel regulasi emosi dalam menghadapi ujian yakni sebesar 90,350 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai regulasi emosi dalam menghadapi ujian yang juga sedang. Peranan persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* terhadap regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja (SE) sebesar 13,1 %.

Kata kunci : persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative*, regulasi emosi dalam menghadapi ujian.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri anak tersebut ketika dewasa. Pada periode ini, seorang remaja akan mengalami konflik yang semakin kompleks seiring dengan berbagai perubahan yang ada dalam diri mereka sendiri.

Dalam menjalani pendidikannya, seorang remaja pasti akan menghadapi saat-saat ujian, karena hasil ujian merupakan salah satu faktor berhasilnya sebuah studi yang ditempuh. Mengingat hal itu maka sangatlah penting bagi seorang remaja untuk dapat benar-benar mempersiapkan diri menghadapi ujian, karena tidak sedikit dari remaja tersebut mengalami kecemasan, ketidakpercayaan diri dalam menghadapi ujian.

Menurut Tresna (2011) apabila remaja mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian maka kecemasannya tersebut akan termanifestasi dalam bentuk: (a) Manifestasi kognitif, yang terwujud dalam bentuk ketegangan pikiran siswa, sehingga membuat siswa sulit konsentrasi, kebingungan dalam menjawab soal dan mengalami mental blocking; (b) Manifestasi Afektif, yang terwujud dalam bentuk perasaan yang tidak menyenangkan seperti khawatir, takut dan gelisah yang berlebihan; (c) Perilaku motorik yang tidak terkendali, yang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar, sehingga dapat diasumsikan bahwa remaja yang mengalami

kecemasan dalam menghadapi ujian akan kurang maksimal dalam mengerjakan ujian yang pada akhirnya remaja tersebut juga kurang maksimal dalam memperoleh nilai ujian.

Sebenarnya kecemasan remaja dapat dikurangi, hanya saja remaja tersebut harus dapat mengatur emosinya agar tidak terlalu cemas maupun kurang percaya diri. Hal tersebut sering disebut sebagai istilah regulasi emosi. Seperti yang dikemukakan oleh Thompson (dalam Garnefski, dkk., 2001) bahwa adanya regulasi emosi diasumsikan sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam usahanya untuk berfungsi dengan normal dikehidupannya seperti dalam proses adaptasi, dapat berespon sesuai dan fleksibel, termasuk dalam hal ini beradaptasi dengan situasi-situasi yang menegangkan saat ujian berlangsung.

Regulasi emosi itu sendiri salah satunya dipengaruhi oleh adanya hubungan antara anak dengan lingkungannya contohnya dengan keluarga. Kombinasi dari kelekatan yang tidak kuat dan perilaku-perilaku gaya pengasuhan orangtua dapat menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi serta terlibat dalam perilaku-perilaku mengganggu, pada akhirnya mendorong strategi pengasuhan yang salah dimana hal ini memperburuk perilaku mengganggu pada anak, yang kemudian memperburuk perilaku-perilaku mengganggu anak-anak (Kostiuk & Gregory, 2002).

Ditambahkan oleh Gerow dan Kendall (2002) bahwa variabel-variabel lingkungan keluarga yang akan mempengaruhi remaja dalam meregulasi emosi adalah praktek pengasuhan yang tercakup dalam gaya

pengasuhan. Praktek pengasuhan yakni perilaku tertentu yang orangtua gunakan untuk bersosialisasi dengan anak-anak mereka (Darling dan Steinberg, 1993). Sebagai contoh, praktek pengasuhan yang tercermin dalam temperamen orangtua terutama ayah yang agresif, meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang merupakan praktek pengasuhan yang tercakup dalam gaya pengasuhan otoriter atau juga disebut authoritarian, dan gaya pengasuhan otoriter tersebut akan merupakan pencetus munculnya perilaku kenakalan pada remaja, sebab hal ini tidak hanya mentransformasikan defect temperamennya saja tapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisasikan secara psikis sekaligus merangsang reaksi emosional yang sangat impulsif kepada anak-anak (Trinovita, 1995).

Selanjutnya bagi remaja yang mendapatkan gaya pengasuhan permissive menurut Baumrind (1975) akan sulit mengendalikan desakan hati (impulsive), tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaat. Mereka juga terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak tekun dalam belajar di sekolah. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa remaja yang gaya pengasuhan orang tuanya bersifat permisif karena kurang tekun dalam belajar, maka akan menjadi kurang siap dalam menghadapi ujian, dan pada akhirnya regulasi emosinya juga kurang baik karena juga bersifat impulsif.

Berbeda dengan gaya pengasuhan autoritatif yang dalam

praktek pengasuhannya orang tua berinteraksi dengan anak/remaja dengan cara melibatkan anak atau remaja tersebut dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan dirinya. Orang tua yang authoritative bersifat fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak atau remaja untuk berkembang, mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Mereka menerapkan peraturan-peraturan secara rasional dan mendorong anak untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Hetherington & Parke (Desviyanti, 2005) menambahkan bahwa seorang anak yang mampu meregulasi dirinya yang dalam hal ini terkait dalam regulasi emosi, maka ia akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang diterima oleh orangtua dan lingkungannya. Dengan demikian remaja yang sudah terbiasa mendapat gaya pengasuhan autoritatif yang bersifat supportif, fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak atau remaja untuk berkembang, maka remaja tersebut akan dapat menerapkan peraturan-peraturan secara rasional dan mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran, termasuk kesadaran untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian.

Namun gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak sedikit banyak akan tergantung pada persepsi anak, dalam hal ini remaja. Apabila orang tua sudah meyakini bahwa yang diterapkan adalah gaya pengasuhan demokratis misalnya, namun bisa saja anak mengartikan bahwa praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua

merupakan gaya pengasuhan mengekang atau otoriter.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan permasalahan: “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan authoritative dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja”? Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan authoritative dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja”.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
2. Manfaat Praktis

### **D. Hipotesis**

“Ada hubungan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja”.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel tergantung : Persepsi terhadap Gaya Pengasuhan *Authoritative*
2. Variabel bebas : Regulasi Emosi Remaja

### **B. Definisi Operasional**

1. **Regulasi emosi** adalah cara individu untuk menentukan emosi apa yang dirasakan, kapan emosi

tersebut dirasakan dan bagaimana mengekspresikan dan mengetahui emosi tersebut. Alat ukur yang digunakan yaitu skala regulasi emosi, yang didasarkan pada aspek regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2007) yang meliputi: pemilihan situasi (*situation selection*), b). modifikasi situasi (*situation modification*), c). pemanfaatan perhatian (*attentional deployment*), d). perubahan kognitif (*cognitive change*), dan e). modulasi respon. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat regulasi emosi yang tinggi pada remaja, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah pada remaja..

2. **Persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative*** adalah tanggapan seorang remaja terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya dengan bentuk-bentuk perlakuan orang tua yang melibatkan remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan dirinya, orang tua bersifat fleksibel dan memberi kesempatan kepada remaja untuk berkembang dan mempunyai hubungan yang dekat dengan remaja. Remaja merasa diberi peraturan-peraturan rasional dan mendorongnya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* yaitu skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* yang didasarkan pada aspek gaya pengasuhan *authoritative* dikemukakan oleh Hurlock (1993) yaitu: 1). aspek



pandangan orangtua terhadap anak, 2). aspek komunikasi, 3). penerapan disiplin, 4). aspek pemenuhan kebutuhan anak. Skor rata-rata yang tinggi menunjukkan semakin tinggi persepsi terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua sebagai gaya pengasuhan yang bersifat *authoritative*.

### C. Subyek penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa UMS Fakultas psikologi semester 1, ditentukan dengan teknik insidental sampling.

### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dan skala regulasi emosi dalam menghadapi ujian.

### E. Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecerdasan suatu alat ukur dalam mengukur fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Untuk uji coba alat ukur dilakukan *try out* dulu untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Uji validitas akan menentukan aitem yang gugur atau sah dan reliabel pada skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan kesahihan skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* pada taraf

signifikan 5% didapat 37 butir yang dinyatakan sah dari 40 butir, sehingga 3 butir dinyatakan gugur. Koefisien  $r_{bt}$  bergerak antara 0,269 sampai 0,546 dengan  $p < 0,05$ .

Pada skala skala regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja pada taraf signifikan 5% didapat 35 butir yang dinyatakan sah dari 40 butir, sehingga 5 butir dinyatakan gugur. Koefisien  $r_{bt}$  bergerak antara 0,209 sampai 0,702 dengan  $p < 0,05$ .

#### 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat yang mampu menunjukkan sejauh mana pengukuran ini dapat memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama.

Adapun koefisien keterandalan  $r_{tt}$  dari skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* sebesar 0,913 dengan teknik korelasi *varians* dari *Hoyt*. Artinya skala persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* untuk mengukur cukup reliabel bila diberikan pada subyek dengan populasi lain.

Adapun koefisien keterandalan  $r_{tt}$  dari skala skala regulasi emosi dalam menghadapi ujian sebesar 0,923 dengan teknik korelasi *varians* dari *Hoyt*. Artinya skala skala regulasi emosi dalam menghadapi ujian untuk mengukur juga cukup reliabel bila diberikan pada subyek dengan populasi lain.

### F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap

gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Analisis Data

Sebelum analisa data dilakukan dengan teknik analisis *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan dengan modul uji asumsi yang ada dalam Seri Program Statistik, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia, Versi 2005-BL, Hak cipta © 2005 Dilindungi UU.

Dari uji normalitas dapat diketahui bahwa sebaran skor variabel persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* memiliki sebaran yang normal dengan  $kai\ kuadrat$  sebesar 8,704 dan  $p > 0,05$  sedangkan sebaran variabel regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja diperoleh  $kai\ kuadrat$  15,003 dengan  $p > 0,05$ , yang mengindikasikan sebaran yang normal.

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja. Variabel gaya pengasuhan *authoritative* mempunyai korelasi yang linier dengan variabel regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai  $F$  beda sebesar 3,693 dengan  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi yang sangat signifikan antara persepsi terhadap

gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja atau  $r$  sebesar 0,362 dengan  $p < 0,01$ , yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada dewasa awal. Semakin tinggi gaya pengasuhan *authoritative* individu maka semakin tinggi pula regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada dewasa awal, dan begitu juga sebaliknya.

### B. Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja dengan  $r$  sebesar 0,362 dengan  $p \leq 0,01$ . Jadi hipotesa yang penulis ajukan terbukti.

Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi orang tua dengan anak atau remaja (Depdikbud, 1997). Ketika berinteraksi dengan anak orang tua pasti akan melakukan gaya sendiri dalam memberikan pengasuhan pada anak. Gaya pengasuhan akan sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, termasuk perkembangan emosi anak. Apabila sudah menginjak remaja, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan gaya pengasuhan yang memberinya *support* maka individu tersebut akan tumbuh pada pertumbuhan emosi yang sehat pula. Pertumbuhan emosi yang sehat tercakup pada regulasi emosi yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thompson (dalam Eisenberg dan Spinrad, 2004) bahwa

regulasi emosi yang terjadi pada anak sejak masa kanak-kanak merupakan hasil dari proses perkembangannya yang tidak bisa terlepas dari faktor ekstrinsik, terutama peran pengasuh. Adapun gaya pengasuhan yang bersifat supportif fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak atau remaja untuk berkembang adalah merupakan gaya pengasuhan *authoritative*. Dari gaya pengasuhan *authoritative* tersebut maka remaja akan dapat menerapkan peraturan-peraturan secara rasional dan mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran, termasuk kesadaran untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian

Dikemukakan oleh (Frijda, 1986) bahwa regulasi emosi merupakan cara individu untuk menentukan emosi apa yang dirasakan, kapan emosi tersebut dirasakan dan bagaimana mengekspresikan dan mengetahui emosi tersebut. Sedangkan Gross (1999) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi (Thompson dalam Garnefski, dkk., 2001).

Rerata empirik variabel persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* sebesar 102,638 dengan rerata hipotetik sebesar 92,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya persepsi

terhadap gaya pengasuhan *authoritative* pada mahasiswa psikologi angkatan 2012 kategorisasinya sedang.

Adanya persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* yang sedang di kalangan mahasiswa UMS fakultas psikologi angkatan 2012 menggambarkan bahwa kebanyakan gaya pengasuhan yang diterapkan pada masyarakat modern sekarang ini sebagian besar sudah menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*. Hal ini mungkin dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan orang tua yang semakin modern semakin tinggi, dalam artian bahwa sudah banyak orang tua sekarang ini tingkat pendidikannya sarjana.

Rerata empirik variabel regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja sebesar 90,350 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek penelitian juga memiliki regulasi emosi yang sedang.

Tingkat regulasi emosi dalam menghadapi ujian yang sedang pada subyek penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2012 sebagian sudah memiliki tingkat regulasi emosi cukup tinggi dan sebagian masih rendah. Hal ini terjadi karena sebagian orang tua subyek penelitian juga sudah menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* yang dapat mendukung ataupun memberikan support pada anak untuk mengembangkan emosinya secara sehat dan mempunyai kepercayaan diri sehingga mampu untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* berpengaruh terhadap regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja, dengan sumbangan efektifnya sebesar 13,1%, artinya masih terdapat 86,9% faktor lain selain persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative*.

Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja selain gaya pengasuhan *authoritative* yaitu faktor usia, jenis kelamin, kognitif, motivasi, budaya, dan norma.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Karena *incidental sampling* maka generalisasinya terbatas pada subjek penelitian.
2. Jumlah sampel yang kurang banyak akan menimbulkan bias pada penelitian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* dengan regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja di tunjukkan oleh  $r = 0,362$  dengan  $p = 0,001$  atau  $p < 0,01$ . Semakin tinggi persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* maka semakin tinggi pula regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap gaya pengasuhan

*authoritative* maka semakin rendah regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja.

2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* pada subyek penelitian tergolong sedang ditunjukkan dengan mean empirik sebesar 102,638 dan mean hipotetik sebesar 92,5.

3. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja pada subyek penelitian tergolong sedang ditunjukkan dengan mean empirik sebesar 90,350 dan mean hipotetik sebesar 87,5.

4. Sumbangan efektif motivasi berpretasi terhadap regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja sebesar 13,1 %. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 86,9 % yang mempengaruhi regulasi emosi dalam menghadapi ujian pada remaja se 70 persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* misalnya usia, jenis kelamin, kognitif, motivasi, budaya, dan norma.

### B. Saran – Saran

1. Bagi remaja  
Diharapkan mampu meningkatkan regulasi emosi dalam menghadapi ujian sehingga remaja dapat mengalihkan kecemasan menjelang ujian dengan emosi yang lebih positif, sehingga dari emosi positif tersebut remaja dapat menyerap pelajaran yang dipelajari dengan lebih seksama yang pada akhirnya juga dapat mempengaruhi hasil ujian yang maksimal.
2. Bagi orang tua

Hendaknya tetap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gaya pengasuhan *authoritative* sehingga hal itu juga akan berdampak positif bagi perkembangan emosi yang pada gilirannya akan mampu pula menumbuhkan kemampuan untuk meregulasi emosi secara baik pada remaja.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap selain persepsi terhadap gaya pengasuhan *authoritative* seperti faktor usia, jenis kelamin, motivasi dsb. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1978. Parental disciplinary patterns and social. Part I: Variations by age, ethnicity, and poverty status. *Child Development*, 72, 1844–1867.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1997. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas
- Desviyanti. 2005. Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Sumatra Utara: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara
- Eisenberg, N., & Spinrad, T.L. 2004. Emotion-related regulation: harpening the definition. *Child development*. Vol. 75(2), 334–339.
- Frijda, N. H. 1986. *The emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garnefski, N., Kraaij, V., Spinhoven, P. 2001. Negative Life Events, Cognitive Emotion Regulation, and Emotional Problems. *Journal of Personalitiy and Individual Differences*. Vol 30, hal. 1311-1327.
- Gross, J. J. (Ed.). 2007. *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford.
- Gross, J. J. 1999. Emotion regulation: Past, present, future. *Cognition & Emotion*, 13, 551–573.
- Hurlock, E., B. 1993. *Perkembangan Anak* (Jilid 2, edisi keenam). Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kendall C. P., Michael A., 2002. *Emotion Regulation and Understanding Implications for Child Psychopathology adn Therapy*. *Clinical Psychology Review* 22
- Kostiuk, L M & Gregory T F. 2002. *Understanding of Emotions and Emotion Regulation in*

*Adolescent Females with  
Conduct Problems: A  
Qualitative Analysis. The  
Qualitative reports. Volume 7.  
Number 1*

Steinberg, L. 1993. *Adolescence*  
(Third Edition). McGraw Hill.

Tresna, I.G. 2011. Efektiiivitas  
Konseling Behavioral Dengan  
Teknik Desentisitisasi  
Sistematis Untuk Mereduksi  
Kecemasan Menghadapi Ujian.  
Studi Eksperimen pada Siswa  
Kelas X SMA Negeri 2  
Singaraja Tahun Ajaran  
2010/2011. *Journal Edisi  
Khusus 1, Agustus 2011.*